

KONSTRUKSI REALITAS CITRA HAJI DALAM SINETRON *TUKANG BUBUR NAIK HAJI*

Oleh:
Yuyu Aprila
Yuyuafrilla@gmail.com

Pembimbing : Suyanto, S.Sos, M.Sc
suyantomsc@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 – Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

*Hajj image played by H.Muhidin in *Tukang Bubur Naik Haji* the Soap Opera very interesting to study because hajj in this soap opera is very different from the actual hajj according to Islamic law could become a role model in society. But in this soap opera H.Muhidin have not good behavior are strictly forbidden Allah as arrogant, envy and so forth. The purpose of this research is to find out the reality construction of hajj image in *Tukang Bubur Naik Haji* the soap opera episode 276 by separating denotation, connotation and myth.*

*This research used qualitative methods descriptive which the data was obtained through interviews, documentation, and reference materials. As well as using semiotic analysis technique developed by Roland Barthes and the theory of self-image to know the reality construction of hajj image in *Tukang Bubur Naik Haji* the soap opera episode 276. This research presented the subject is the text of *Tukang Bubur Naik Haji* the soap opera. While the research object is the scene-scene in *Tukang Bubur Naik Haji* the soap opera episode 276 itself.*

*The results showed that the reality construction in *Tukang Bubur Naik Haji* the soap opera episode 276 is negative and a positive hajj image. The reality construction of the negative hajj image or pilgrimage is not commendable, played by H.Muhidin constructed in *Tukang Bubur Naik Haji* episode 276 the soap opera among others, arrogant, angry, envy and prejudice. While reality construction of the positive hajj image or pilgrimage is commendable, played by H.Sulam constructed in *Tukang Bubur Naik Haji* episode 276 the soap opera among others, include praise, friendly and patient.*

Keywords : *Tukang Bubur Naik Haji* the soap opera, the reality construction, semiotics of Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia harus berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungannya, untuk itulah manusia melakukan sebuah proses yang disebut berkomunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah komunikasi massa.

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang (biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan ke dalam media massa, seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar, majalah, dan film). Gerbner mengatakan “komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri” (Ardianto dan Elvinaro, 2005: 4).

Media massa yang biasa kita kenal yaitu seperti televisi, radio, koran, majalah dan lain sebagainya. Melihat dari semua media komunikasi massa yang ada, televisi yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Televisi saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keluarga di Indonesia. Hal ini mengakibatkan terpaan informasi terjadi terus menerus pada khalayak dan menjadikan televisi sebagai penuntun atau pedoman berperilaku. Televisi sebagai media audio visual memungkinkan pesan lebih efektif sampai kepada khalayak dibandingkan dengan media lain (Ardianto, 2004: 129).

Pada dasarnya fungsi televisi tidak jauh berbeda dengan fungsi media massa lainnya, yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Tetapi berdasarkan penelitian yang lebih banyak dilakukan saat ini fungsi yang paling menonjol dari fungsi televisi adalah fungsi menghibur, dimana tujuan sebagian besar khalayak menonton televisi adalah untuk

memperoleh hiburan barulah kemudian untuk memperoleh informasi (Ardianto, 2004:128). Hiburan yang paling banyak ditonton masyarakat saat ini adalah sinetron. “Sinetron berbeda dengan film, sinetron adalah sebuah tayangan sinema berseri yang dibuat sampai berpuluh-puluh episode, sementara Film adalah sebuah tayangan lepas serta berdurasi pendek” (Wibowo, 2007:224). Sinetron merupakan salah satu program acara yang mendominasi televisi Indonesia. Sinetron merupakan bentuk media massa yang sangat besar berpengaruh bagi masyarakat yaitu terhadap perkembangan kepribadian masyarakat yang tersugesti oleh isi cerita yang ditayangkan sinetron tersebut sehingga mengakibatkan keinginan untuk menonton dan menonton lagi. Sehingga timbul yang namanya minat menonton yang disebabkan oleh adanya respon positif dari pesan yang disampaikan sinetron.

Dari sekian banyak sinetron yang banyak itu sampai saat ini yang masih bertahan adalah *Tukang Bubur Naik Haji*. sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* merupakan tontonan yang sangat familiar dengan kehidupan masyarakat sehari-hari dan didukung oleh artis-artis wajah lama/senior yang dapat memainkan perannya dengan baik. Hal inilah yang akan membuat sinetron ini semakin menarik perhatian dan mungkin nantinya akan menarik minat penonton dalam menonton sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

Selain sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ini yang mendapatkan rating tertinggi dengan menang di *Panasonic Gobel Awards (PGA) 2013*, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peneliti melihat dari jam tayang yaitu pada bagian waktu *prime time*. Biasanya *programmer* meletakkan acara yang bagus pada bagian waktu *prime time* karena tingkat menonton televisi masyarakat paling banyak pada waktu tersebut. Termasuk Sinetron *Tukang Bubur*

Naik Haji ini yang pernah menghuni pukul 18.00 WIB, 19.00 WIB, 19.30 WIB, dan bahkan 20.00 WIB, dengan durasi bisa mencapai 1 jam bahkan 2 jam sampai 3 jam. Selain itu juga karena *Tukang Bubur Naik Haji* merupakan sinetron terpanjang di Indonesia dengan mencapai 1092 episode pada tanggal 24 Februari 2014. Namun disini yang akan peneliti teliti lebih kepada citra haji yang diperankan oleh H. Muhidin. Menurut Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* (2004:223) menyebutkan bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas. Menurut persepsi Salmon (dalam Rakhmat, 2004:233), mengemukakan sikap pada seseorang atau sesuatu bergantung pada citra kita tentang orang atau objek tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang citra haji karena yang menarik dalam sinetron ini adalah H. Muhidinnya, sehingga peneliti lebih memilih pada episode 276 yang berdurasi 01.13.03 karena dalam episode inilah yang banyak menceritakan tentang H. Muhidin. Seperti yang diceritakan disini H. Muhidin ini diperankan sebagai tokoh antagonis yaitu seorang haji yang tidak terpuji atau sifat tercela seperti sombong, pemaarah, iri hati, dan buruk sangka. Seseorang yang telah melakukan haji diharapkan adanya peningkatan perilaku yang semakin baik dari sebelumnya. Namun yang diperankan H. Muhidin disini adalah haji yang tidak santun seperti sombong, pemaarah, buruk sangka, dan iri hati melihat orang yang lebih dari dia. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti melihat adanya perbedaan perilaku haji yang ada dalam sinetron ini dengan perilaku haji yang sebenarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi realitas citra haji dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* episode 276 di RCTI. Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang ada, maka

peneliti terdorong untuk mencari kebenaran ilmiah dan meneliti masalah tersebut dan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul konstruksi realitas citra haji dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* episode 276 di RCTI.

Sinetron merupakan sandiwara bersambung atau tayangan secara terus menerus, merupakan suatu bentuk aktualisasi komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari. Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai dengan konflik. Seperti layaknya drama, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang berbeda menumbuhkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Dan akhir dari suatu sinetron dapat bahagia ataupun sedih tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenario” (Morisson, 2008:213).

Konstruksi sosial (social construction) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia social yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4)

Teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger & Luckmann ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi yang lain. Terutama terpengaruh oleh ajaran dan pemikiran Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna subjektif (melalui Carl Meyer), Durkhemian – Parsonian tentang “struktur” (melalui Albert Solomon), dan Marxian tentang “dialektika”, serta Herbert Mead tentang “interaksi simbolik”. Manakala konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan atau bahkan pengasaran fakta.

Menurut Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2004:223) menyebutkan bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas. Menurut persepsi Salmon (dalam Rakhmat, 2004:233), mengemukakan sikap pada seseorang atau sesuatu bergantung pada citra kita tentang orang atau objek tersebut.

Citra adalah suatu istilah baru yang menarik dan banyak diperbincangkan saat ini oleh banyak orang. Citra adalah sesuatu yang tampak oleh indra, akan tetapi tidak memiliki eksistensi yang substansi, suatu persamaan atau representasi atau visualisasi. Oleh karena itu ia bisa merujuk pada suatu representasi visual dan realitas seperti terlihat pada sebuah foto, ia bisa merujuk pada konsepsi mental, atau imajinatif dari seseorang individu, peristiwa, lokasi atau objek (Rakhmat, 2004:234).

Citra haji adalah pandangan seseorang terhadap seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji sesuai dengan tingkah lakunya dimasyarakat. Dapat diketahui bahwa haji sebagai panutan mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan

atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan seorang haji itu sendiri apakah memang patut untuk diteladani atau tidak. Serta bagaimana seorang haji bergaul dimasyarakat. Citra haji adalah orang alim taat beribadah dan bisa menjadi panutan dimasyarakat.

Seseorang yang telah melakukan haji diharapkan adanya peningkatan perilaku yang semakin baik dari sebelumnya. Namun yang diperankan H. Muhidin disini adalah haji yang tidak terpuji atau sifat tercela seperti sombong, pemaarah, iri hati dan buruk sangka

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek – objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda – tanda (*sign*) adalah dasar dari seluruh komunikasi (Littlejohn, dalam Wibowo, 2013 : 8). Sedangkan menurut Umberto Eco kajian semiotika dibedakan menjadi dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.

Proses signifikasi denotasi berada dalam signifikasi tingkat pertama dan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Gagasan Roland Barthes ini dikenal dengan dua sistem pertandaan bertingkat (*Order of Signification*). Tatanan *pertama* sebagai *denotasi*, terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya.

Menurut Barthes, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur 2004 : 128). Barthes mengemukakan ada dua system tanda yaitu *primary sign* dan *secondary sign*. *Primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotic* Konotasi memiliki makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Mitos yang didefenisikan

oleh Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam masyarakat pada umumnya. Berbanding terbalik dengan konsep mitos tradisional, mitos menurut Barthes adalah fakta. Mitos adalah murni sistem ideografis. Bagi Barthes, mitos adalah bahasa : *le mythe est une parole*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa. Dalam desain penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tahapan – tahapan didalamnya adalah menganalisis teks dari sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* episode 276 yang merupakan konotasi, denotasi dan mitos sesuai dengan defenisi yang utarakan oleh Roland Bathes.

Untuk menguji keabsahan penelitian dan menelusuri pandangan penonton sebagai pribadi terkait hal citra haji khususnya mengenai fenomena dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji Episode 276*, peneliti melakukan tahap diskusi yang disebut

Focus Group Discussion. Peneliti menetapkan enam orang informan dari berbagai kalangan yang pastinya pernah menonton sinetron ini. Informan yang diambil berasal dari mahasiswi, siswa SMA, ibu rumah tangga. Keenam orang informan ini kemudian diajak menonton film secara bersamaan dalam satu tempat pada tanggal 24 April 2014.

Pembahasan

1. Konstruksi Realitas Citra Haji dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik*

Dalam sinetron ini H.Muhidin diperankan antagonis dengan perilaku tidak terpuji, mungkin ada sebagaian haji seperti itu namun kebanyakan haji yang kita kenal adalah bersifat santun atau terpuji. Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* menggambarkan citra H.Muhidin dengan segala masalah-masalah yang ada. Setelah data diperoleh berdasarkan metode penelitian dan perangkat lainnya dalam penelitian ini, maka data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai konstruksi realitas citra haji dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

1. Citra Haji

2. Haji tidak Terpuji

1. Sombong

Tabel 5.1 Scene 1

Scene	1
Denotasi	Heh gimana sih, masak gua haji dua kali cuman dikasih air putih doang. Kan lo ngadain acara, banyak dong duitnya, masak gak bisa nyediain teh manis lo.
Konotasi	Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata haji berarti seseorang yang telah melakukan ibadah haji, jadi kata haji dua kali berarti seseorang yang telah melakukan ibadah haji sebanyak dua kali. Kata gua haji dua kali digunakan oleh H.Muhidin menunjukkan kesombongannya kepada warga bahwa dia sudah haji dua kali tidak pantas di kasih air putih.Sedangkan menurut Kamus Besar

	Bahasa Indonesia air berarti cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yg terdapat dan diperlukan dl kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yg secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Kata air putih digunakan ketika H. Muhidin kesal dan memarahi panitia remaja mesjid karena mereka hanya menyediakan air putih sedangkan H. Muhidin menginginkan teh manis, H. Muhidin merasa bahwa dia tidak pantas hanya dikasih air putih karena dia sudah haji dua kali. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata teh manis dapat diartikan sebagai minuman dibuat dr daun teh yang dikeringkan diseduh dengan air panas. Kata ini di gunakan ketika H. Muhidin berharap dikasih teh manis bukan air putih dengan pangkat haji yang dia miliki.
Mitos	Kesombongan yang diperlihatkan H. Muhidin sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang haji apalagi haji yang berkali-kali dengan membanggakan dirinya seorang haji dan tidak ingin diperlakukan sama dengan orang lain.

2. Pamarah

Tabel 5.5 Scene 1

<i>Scene</i>	1
Denotasi	Ah udah deh lu gak usah ikut campur lu!
Konotasi	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ikut berarti menyertai orang bepergian (berjalan, bekerja, dsb), turut serta. Jadi dapat diketahui kata ikut campur berarti turut serta mencampuri urusan orang lain. Kata tersebut digunakan H. Muhidin ketika H. Muhidin memarahi penjual martabak ketika bertanya “ <i>Hei pak haji jadi kesitu gak masuk gak ikut acara sunatan massal ?</i> ”. Tiba-tiba H. Muhidin marah dengan berlalu pergi dengan muka kesal dan melarang penjual martabak supaya jangan ikut campur urusannya.
Mitos	Sikap yang ditunjukkan H. Muhidin disini sangat tidak terpuji karena penjual martabak tersebut hanya bertanya dengan baik dan bukannya ingin ikut campur, tetapi malah kena marah sama H. Muhidin. Seharusnya perilaku seorang haji yang baik adalah meskipun dia merasa tidak senang kepada seseorang jangan limpahkan kekesalannya kepada orang lain.

Tabel 5.6 Scene 1

<i>Scene</i>	1
Denotasi	Diem lo Jo !gak usah banyak omong deh lo !
Konotasi	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata diam berarti tidak bersuara (berbicara), jadi dapat diketahui kata diem lo Jo berarti menyuruh Mang Ojo untuk tidak bersuara. Kata tersebut digunakan H.Muhidin ketika H.Muhidin memarahi Mang Ojo karena Mang Ojo berusaha membela panitia acara sunatan massal yang dimarahin oleh H.Muhidin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata banyak berarti besar jumlahnya, tidak sedikit sedangkan kata omong berarti bicara. Jadi dapat diketahui kata banyak omong berarti banyak bicara atau cerewet. Kata tersebut digunakan H.Muhidin kesal kepada Mang Ojo karena H.Muhidin merasa Mang Ojo banyak bicara atau cerewet dan ikut campur urusannya.
Mitos	Perilaku H.Muhidin disini sangat tidak terpuji karena dia memarahi dan membentak orang lain yang berusaha mengingatkan H.Muhidin ketika H.Muhidin melakukan kesalahan. Sebagai haji yang baik tidak seharusnya seorang haji berkata kasar apalagi menyakitkan dan mengundang kemarahan orang lain.

3. Iri Hati

Tabel 5.9 Scene 1

<i>Scene</i>	1
Denotasi	Sialan rame bener tu acara, keliatannya semua orang pade dateng.
Konotasi	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sialan berarti orang yang sial, mendatangkan sial, untuk memaki. Kata tersebut digunakan ketika H.Muhidin kesal melihat warga menghadiri acara sunatan massal yang diadakan oleh anak remaja mesjid. H.Muhidin iri karena yang mengadakan acara tersebut adalah anak remaja mesjid, sedangkan H.Muhidin sangat membenci anak remaja mesjid tersebut karena dia merasa anak remaja mesjid tersebut telah menjatuhkan martabatnya dengan acara yang mereka buat. Kemudian Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata rame atau ramai berarti riuh rendah (tentang suara, bunyi), riang gembira, meriah. Kata tersebut digunakan ketika H.Muhidin melihat warga ramai menghadiri acara tersebut.
Mitos	Disini terlihat bahwa H.Muhidin memiliki sifat iri hati apalagi kepada anak remaja mesjid hanya karena anak remaja mesjid sering mengadakan acara keagamaan. Seharusnya seorang haji yang baik

	dia seharusnya mendukung acara yang dibuat oleh anak remaja mesjid tersebut bukan malah memusuhinya.
<i>Scene</i>	1
Denotasi	Sialan sebenarnya gua ogah bener gabung ama orang-orang disono yang lagaknya sok bener sok suci apalagi kalo liat anak remaja mesjid, anak ingusan yang belagunya minta ampun, gua bener-bener jijik dah gara-gara mereka martabat gua makin jatuh.
Konotasi	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sialan berarti orang yg sial, mendatangkan sial, untuk memaki. Kata tersebut digunakan ketika H.Muhidin kesal melihat warga menghadiri acara sunatan massal yang diadakan oleh anak remaja mesjid. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata gabung atau bergabung berarti berkumpul menjadi satu, jadi kata ogah bener gabung dapat diartikan sebagai tidak mau atau malas sekali bergabung atau berkumpul bersama warga yang menghadiri acara sunatan massal tersebut. Jadi kata sok bener berarti merasa betul. Kata ini digunakan ketika H.Muhidin kesal melihat anak remaja mesjid dan menyangka anak remaja mesjid tersebut merasa benar atau betul. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata suci berarti bersih, bebas dari dosa, bebas dari cela, bebas dari noda, maksum. Jadi kata sok suci berarti merasa bersih dari kotoran dan dosa. Kata tersebut digunakan ketika H.Muhidin menyangka anak remaja mesjidsok bersih tanpa noda. Kata anak remaja mesjid disini berarti anak remaja yang tergabung dalam organisasi yang ada di masjid. Selanjutnya Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ingusan berarti keluar ingusnya, ada ingusnya, beringus. Kata anak ingusan disini lebih kepada bentuk kebencian H.Muhidin terhadap anak remaja mesjid tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jijik berarti tidak suka melihat (mual dan lain sebagainya) karena kotor, keji, dan lain sebagainya. Namun maksudnya disini adalah H.Muhidin muak dan geli melihat anak remaja mesjid. Dan selanjutnya kata martabat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tingkat harkat kemanusiaan, harga diri. Kata tersebut digunakan karena H.Muhidin merasa anak remaja mesjid tersebut telah menjatuhkan martabatnya dengan acara yang mereka adakan.
Mitos	Sikap yang ditunjukkan H.Muhidin disini sangat tidak terpuji karena dia iri melihat warga yang hadir dalam acara yang dibuat oleh anak remaja mesjid, dan menuduh warga yang hadir disana sok benar dan sok suci. Kemudian yang sangat tidak terpujinya lagi adalah H.Muhidin iri kepada anak remaja mesjid karena mereka sering mengadakan acara keagamaan. Seorang haji yang baik seharusnya dia bangga kepada anak remaja mesjid dengan acara-acara yang mereka adakan bukan malah memusihi mereka.

4. Buruk Sangka

Tabel 5.11 Scene 3

<i>Scene</i>	3
Denotasi	Eh tinggalita sok emas palsu tinggalita sok emas palsu tinggalita sok emas palsu semuanya, hehe
Konotasi	Kata tinggalita merupakan sebuah bentuk ejekan yang ditujukan kepada Mak Nok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata emas berarti logam mulia berwarna kuning yg dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung dan gelang. Dan kata palsu berarti tiruan (tentang gigi, kunci, emas dan lain sebagainya). Jadi kata emas palsu dapat diartikan sebagai logam mulia yang berwarna kuning hanya tiruan. Kata emas palsu disini digunakan karena H.Muhidin mengatakan semua emas yang digunakan Mak Nok merupakan barang tiruan atau palsu.
Mitos	Sikap yang ditunjukkan H.Muhidin sangat memalukan yang pastinya bukan contoh haji yang baik karena ditempat umum H.Muhidin mengejek dan menuduh Mak Nok menggunakan emas palsu. Disini peneliti melihat perilaku H.Muhidin ini lebih pantas dilakukan oleh anak kecil yang sedang bergurau dengan teman sepermainannya.
<i>Scene</i>	3
Denotasi	Haha udah deh mak Nok lu gak usah tutup-tutupin, mas lu kan palsu.
Konotasi	Kata tutup-tutupin atau menutupi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menutup berkali-kali atau banyak yg ditutupi. Kata tutup-tutupin digunakan ketika H.Muhidin menuduh Mak Nok menutupi semua kebohongan Mak Nok dan menuduh Mak Nok menggunakan emas palsu lagi.
Mitos	Sifat buruk sangka yang dimiliki H.Muhidin telah membuatnya terus menerus menuduh Mak Nok. H.Muhidin tidak yakin kalau Mak Nok bisa membeli emas yang asli. Dan dia juga tidak yakin kalau ada orang yang bisa menandingi emas almarhumah istrinya Hj.Maemunah.
<i>Scene</i>	3
Denotasi	Hehe mak Nok mak Nok percuma lu jelasin ke gua sampai mulut lu berbusa-busa hah sebab semua orang udah denger kalo itu tiruan, ealah.
Konotasi	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jelasin atau menjelaskan berarti menerangkan, menguraikan secara terang. Kata jelasin digunakan ketika H.Muhidin memberitahukan bahwa percuma menjelaskan kepadanya sampai mulutnya berbusa-busa, menurut

	Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bebusa-busa berarti ada busanya, bergelembung-gelembung putih kecil-kecil, berbuih. Kata mulut bebusa-busa digunakan oleh H.Muhidin ini sebenarnya merupakan bentuk ejekan kepada Mak Nok dan kesungguhan terhadap pendiriannya untuk tidak akan pernah mempercayai semua penjelasan Mak Nok tersebut. H.Muhidin merasa senang karena semua orang sudah tahu dan percaya terhadap apa yang dikatakan H.Muhidin tadi.
Mitos	Perilaku yang ditunjukkan H.Muhidin disini sangat tidak terpuji karena dia senang melihat orang dipermalukan apalagi warga yang melihat kejadian tersebut percaya dengan hal yang dikatakan H.Muhidin tersebut. Kemudian disini H.Muhidin terlihat memiliki buruk sangka yang kuat karena bagaimanapun Mak Nok menjelaskan dia tetap tidak percaya apalagi dia berkelahi dengan seorang perempuan.

3. Haji yang Terpuji

1. Memberi pujian

Tabel 5.16 Scene 2

<i>Scene</i>	2
Denotasi	Bener-bener bangga ama anak-anak remaja masjid tadi.
Konotasi	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bangga berarti besar hati. Dan kata anak remaja masjid berarti anak-anak remaja yang bergabung dalam sebuah organisasi di masjid. Jadi kata bangga ama anak-anak remaja masjid maksudnya adalah H.Sulam bangga melihat hasil kerja keras anak remaja masjid dalam mengadakan acara khitanan massal tersebut.
Mitos	Sikap yang ditunjukkan H.Sulam disini adalah sangat terpuji karena seorang haji yang baik dia akan selalu memberikan pujian kepada anak remaja masjid supaya dapat termotivasi lagi untuk melakukan hal-hal yang berbaur positif.

2. Ramah

Tabel 5.17 Scene 13

<i>Scene</i>	13
Denotasi	Joni, Nizam ye tukar baju terus cuci tangan trus makan bareng jangan lupa gosok tu muke yang tebal karna abu. Haha
Konotasi	Kata tukar baju berarti mengganti pakaian yang maksudnya adalah H.Sulam menyuruh Joni dan Nizam untuk mengganti pakaian

	seragam sekolahnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cuci tangan adalah membasuh tangan dengan air yang maksudnya adalah H.Sulam menyuruh Jono dan Nizam untuk membasuh tangannya dan segera makan bersama sekeluarga. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gosok berarti proses mengeluarkan komponen suatu campuran gas dengan jalan melewatkan ke arah atas yg berlawanan dengan aliran zat cair yg mampu menyerap komponen yg diinginkan secara memilih, namun maksudnya disini adalah mencuci muka menggunakan air dan kata ini digunakan sebagai bentuk bercandaan H.Sulam dengan anak angkatnya dengan mengatakan wajah anaknya tebal karena abu dijalan.
Mitos	Bentuk perhatian dan keramahan H.Sulam terhadap anak angkatnya merupakan hal yang sangat terpuji karena H.Sulam mau mendidik anak yang tidak memiliki orangtua dan memelihara membesarkan dengan penuh kasih sayang seperti anaknya sendiri.

3. Penyabar

Tabel 5.19 Scene 13

<i>Scene</i>	13
Denotasi	Ya udeh sabar sabar ayok istighfar aje.
Konotasi	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Kata ini digunakan ketika Rodiyah menjerit kesakitan akibat pendarahan dan terus meringis kesakitan terhadap H.Sulam dan H.Sulam menyarankan untuk sabar. Dan bunyi kata istighfar adalah staghfirullah ‘alazim
Mitos	Perilaku yang ditunjukkan H.Sulam sangat baik karena dia mengajarkan kepada kita meskipun dalam keadaan apapun kita tetap disuruhnya untuk bersabar dan banyak-banyak mengucapkan istighfar.

4. Sudut Pandang Penonton dalam Melihat Citra Haji terhadap Sinetron Tukang Bubur Naik Haji

1. Sinetron Tukang Bubur Naik Haji

Menurut Oktri Maini dan Neni Marlina sinetron Tukang Bubur Naik haji ini sangat enak untuk ditonton karena ceritanya ada didalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2. Simbol-Simbol Citra Haji yang Tidak Terpuji

Menurut Fitri Irma Susanti aimbo-simbol citra haji adalah sombong, iri hati dan tidak senang melihat orang lain bahagiaini terlihat pada saat H.Muhidin tidak menerima kalau dia dikasih air putih doang kemudian dia juga iri melihat H.Sulam sukses kaya raya.

3. Simbol-Symbol Citra Haji yang Terpuji

Menurut Devi Arie Shandy H.Muhidin memiliki sifat penyabar dan ramah terhadap orang lain, dia selalu menunjukkan wibawanya sebagai seorang haji panutan dikampung tersebut.

4. Citra Haji yang ada di Sinetron dengan Citra Haji Sebenarnya

Menurut Fitri Irma Susanti cerita sinetron ini sangat bertimbal balik dengan keadaan sebenarnya karena H.Muhidin disini dia berperilaku tidak baik sedangkan seorang haji yang kita ketahui itu berperilaku baik dan bisa dijadikan contoh di masyarakat

Kesimpulan

1. Peneliti menggunakan teori ini dalam memaknai kata - kata yang dimuat dalam sinetron ini. Dengan mengurai konotasi, denotasi dan mitos dari kalimat demi kalimat yang terkandung dalam teks sinetron tersebut, sehingga ditemukan hasil bahwa citra haji yang tidak terpuji atau tercela dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* terdiri atas empat jenis yaitu : (1) Sombong, dimana H.Muhidin merasa lebih pintar, lebih kaya, lebih kuat, dan menganggap orang lain tidak sepadan dengannya. (2) Pemarah, dimana H.Muhidin selalu marah-marah tidak jelas sambil mengucapkan kata-kata kasar kepada orang lain seperti kurang ajar, brengsek, oon, dan blo'on. (3) Iri Hati, dimana H.Muhidin selalu iri melihat kesuksesan yang didapatkan oleh orang lain dan berusaha menghancurkannya salah satunya adalah kepada H.Sulam. (4) Buruk sangka, dimana H.Muhidin selalu curiga atau menyangka orang lain berbuat buruk tanpa disertai bukti yang jelas. Sedangkan citra haji yang terpuji dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* terdiri atas tiga jenis yaitu : (1) Memberi pujian, dimana

H.Sulam suka memberikan pujian kepada orang lain apalagi kepada anak remaja masjid. (2) Ramah, dimana H.Sulam selalu ramah dan murah senyum kepada orang lain sehingga orang tersebut senang bergaul dengan H.Sulam (3) Penyabar, dimana H.Sulam memiliki sifat penyabar dimana H.Sulam selalu sabar dan bertawakal atas segala cobaan yang dihadapinya.

2. Hasil analisis peneliti ini diuji kembali keabsahannya melalui pandangan penonton dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Dari pandangan penonton tersebut ditemukan pendapat bahwa sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* adalah sinetron yang memiliki pro dan kontra namun tetap memiliki penonton yang setia karena ceritanya yang hampir menyamakan cerita di masyarakat kita sehari-hari seperti rumah, pakaian, pekerjaan dan lain-lain. Citra haji yang tidak terpuji menurut hasil FGD dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ini terbagi atas tiga jenis yaitu Sombong, Iri hati dan Pemarah. Sedangkan citra haji yang terpuji menurut hasil FGD dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ini terbagi atas dua jenis yaitu ramah dan penyabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan S, Arief. 2008. *Propaganda Pemimpi Politik Indonesia Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto*. Jakarta: LP3ES.
- Ardianto, Komala. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos – Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta. Jala Sutra.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Kencana Prenada Media, Jakarta.

- Cangara, Hafied. 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chidli, Hamid. 2007. *Fikih Ibadah*, Jakarta Barat: Listafariska Putra.
- Eriyanto, 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Rosdakarya, Bandung
- _____, 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa Sebuah Study Critical Siscource Analysis Discource*. Jakarta : Granit.
- Hamidi, 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. UMM Press, Yoyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group, Malang
- Morisson. 2005. *Media Penyiaran, strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang : Ramdina Prakarsa.
- Mulyana, Dedi. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid , 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratasa, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, 2005. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suhendra, Sugoy, 2009. *POFI Pegangan orang Film dan sinetron*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sumber lain :
- Skripsi. Maizal Ramadhan. 2009. *Persepsi Masyarakat Terhadap Acara Sergap di RCTI*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- _____, Okta Rinaldo. 2011. *Konstruksi Realitas Pendidikan Indonesia dalam Film Laskar Pelangi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- <http://m.tabloidbintang.com/content/65596/p-anasonic-gobel-awards-2013-tukang-bubur-naik-haji-drama-seri-terfavorit.html>. diakses 10 Mei 2013.
- <http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/17/mldi74-mui-soroti-sinetron-hajimedit-dan-tukang-bubur-naik-haji> .diakses pada tanggal 10 Mei 2013.
- <http://www.safiirtravel.com/manasik-haji-dan-umroh/ciri-ciri-haji-mabrur-adalah-cara-mendapatkan-haji-mabrur>. diakses pada tanggal 19 September 2013.